BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah SMPN 4 Kota Bengkulu untuk melihat *health belief model* dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMPN 4 Kota Bengkulu. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas VII yang berjumlah 114 siswi. Pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner *health belief model* dan kuesioner MMAS-8 tentang kepatuhan konsumsi tablet tambah darah.

Pelaksanaan penelitian dibagi menjadi dua tahapan yang terdiri dari tahapan persiapan dan pelaksanaan. Tahapan persiapan meliputi penetapan judul, pembuatan proposal, pengurusan surat pra penelitian, survey awal dilanjutkan mengurus surat izin penelitian dari Institusi pendidikan yaitu Poltekkes Kemenkes Bengkulu dan mengurus surat *ethical exemption*. Surat izin penelitian terdiri dari beberapa surat yang dibuatkan oleh Poltekkes Kemenkes Bengkulu yang dimana ditujukan kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bengkulu, Sekolah SMPN 4 Kota Bengkulu dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kota Bengkulu.

Setelah surat dari Institusi Poltekkes Kemenkes Bengkulu dibuat, surat yang ditujukan ke Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bengkulu, setelah surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bengkulu jadi maka akan dilanjutkan ke Sekolah SMPN 4 Kota Bengkulu untuk membuat surat rekomendasi dari Sekolah SMPN 4 Kota Bengkulu serta menyerahkan surat izin penelitian dari Poltekkes Kemenkes Bengkulu dan surat rekomendasi

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bengkulu, setelah surat rekomendasi dari Sekolah SMPN 4 Kota Bengkulu jadi maka dilanjutkan untuk membuat surat izin dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kota Bengkulu dengan menyerahkan surat izin penelitian dari Institusi Poltekkes Kemenkes Bengkulu, surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bengkulu dan surat rekomendasi dari Sekolah SMPN 4 Kota Bengkulu, setelah surat dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kota Bengkulu jadi dilanjutkan dengan menyerahkan surat izin penelitian ke Sekolah SMPN 4 Kota bengkulu. Surat yang diserahkan terdiri dari surat izin penelitian dari Poltekkes Kemenkes Bengkulu, surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bengkulu dan surat rekomendasi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kota Bengkulu. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Februari 2025 yaitu selama 3 hari sekolah.

Tahap pelaksanaan penelitian diawali dengan mengumpulkan remaja putri kelas VII dan diberikan lembar *inform consent* untuk melihat apakah responden setuju untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Setelah responden bersedia menjadi sampel dalam penelitian dilanjutkan untuk mengumpulkan data remaja putri kelas VII. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden, data identitas responden, data *Health Belief Model* diambil dengan menggunakan kuesioner dan data kepatuhan konsumsi tablet tambah darah yang diambil menggunakan kuesioner. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data siswi kelas VII SMPN 4 Kota Bengkulu Tahun 2025. Melakukan

penelitian dengan membagikan kuesioner *Health Belief Model* dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah.

Setelah semua data terkumpul dilakukan pengecekan kembali apakah sudah benar dilanjutkan data dihitung dengan menggunakan rumus sesuai dengan perhitungan kuesioner. Membuat master tabel dan pengkodingan lalu diolah dengan menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian ini disampaikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara univariat dari setiap variabel. Penyajian data dikembangkan dengan analisis bivariat yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

B. Hasil Penelitian

Setelah semua data terkumpul, data HBM dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah di entri ke *Microsoft Excel*, selanjutnya di entri dalam bentuk master tabel yang kemudian diolah SPSS 25, sehingga dilanjutkan analisis univariat dan analisis bivariat yaitu :

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

a. Analisis Univariat

Tabel 10. Distribusi Frekuensi *Health Belief Model* (HBM) dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah

No	Variabel	n	%
1.	Kerentanan yang dirasakan (*Perceived Susceptibility*)		
	Buruk	46	40,4
	Baik	68	59,6
	Jumlah	114	100
2.	Keparahan yang dirasakan (*Perceived Severity*)		
	Buruk		
	Baik	38	33,3
	Jumlah	76	66,7
		114	100
3.	Manfaat yang dirasakan (*Perceived Benefits*)		
	Buruk	38	33,3
	Baik	76	66,7
	Jumlah	114	100
4.	Hambatan yang dirasakan (*Perceived Barrier*)		
	Buruk	49	43
	Baik	65	57
	Jumlah	114	100
5.	Kepercayaan diri (*Self-Efficacy*)		
	Buruk	46	40,4
	Baik	68	59,6
	Jumlah	114	100
6.	Isyarat untuk bertindak (*Cues to Action*)		
	Buruk	37	32,5
	Baik	77	67,5
	Jumlah	114	100
7.	*Health Belief Model* (HBM)		
	Buruk	21	18,4
	Baik	93	81,6
	Jumlah	114	100
8.	Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah		
	Tidak Patuh	68	59,6
	Patuh	46	40,4
	Jumlah	114	100

Sumber: Data Penelitian 2025

Tabel 10. *Health Belief Model* (HBM) terbagi dalam 6 domain dimana setiap hasil domain HBM dikategorikan menjadi 2 yaitu Baik dan Buruk. Kerentanan yang dirasakan (*Perceived Susceptibility*) baik apabila

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

total nilai 76 – 100% dan buruk apabila total nilai <76%. Dari 114 siswi sebagian besar memiliki kerentanan yang dirasakan (*Perceived Susceptibility*) baik terdapat 68 responden (59,6%). Hal ini didukung dengan pernyataan di dalam kuesioner sebagian besar siswi menjawab sangat setuju terhadap pernyataan kerentanan yang dirasakan apabila tidak patuh mengonsumsi TTD.

Keparahan yang dirasakan (*Perceived Severity*) baik apabila total nilai 76 – 100% dan buruk apabila total nilai <76%. Dari 114 siswi sebagian besar memiliki keparahan yang dirasakan (*Perceived Susceptibility*) baik terdapat 76 responden (66,7%). Hal ini didukung dengan pernyataan di dalam kuesioner sebagian besar siswi menjawab sangat setuju terhadap pernyataan keparahan yang dirasakan apabila tidak patuh mengonsumsi TTD.

Manfaat yang dirasakan (*Perceived Benefits*) baik apabila total nilai 76 – 100% dan buruk apabila total nilai <76%. Dari 114 siswi sebagian besar memiliki manfaat yang dirasakan (*Perceived Benefits*) baik terdapat 76 orang (66,7%). Hal ini didukung dengan pernyataan di dalam kuesioner sebagian besar siswi menjawab sangat setuju terhadap pernyataan manfaat yang dirasakan apabila patuh dalam mengonsumsi TTD.

Hambatan yang dirasakan (*Perceived Barrier*) baik apabila total nilai 76 – 100% dan buruk apabila total nilai <76%. Dari 114 siswi sebagian besar memiliki hambatan yang dirasakan (*Perceived Barrier*)

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

baik terdapat 65 orang (57%). Hal ini didukung dengan pernyataan di dalam kuesioner sebagian besar siswi menjawab sangat setuju terhadap pernyataan hambatan yang dirasakan saat mengonsumsi TTD.

Kepercayaan diri (*Self-Efficacy*) baik apabila total nilai 76 – 100% dan buruk apabila total nilai <76%. Dari 114 siswi sebagian besar memiliki kepercayaan diri (*Self-Efficacy*) yang baik terdapat 68 orang (59,6%). Hal ini didukung dengan pernyataan di dalam kuesioner sebagian besar siswi menjawab setuju terhadap pernyataan kepercayaan diri terhadap TTD.

Isyarat untuk bertindak (*Cues to Action*) baik apabila total nilai 76 – 100% dan buruk apabila total nilai <76%. Dari 114 siswi sebagian besar memiliki isyarat untuk bertindak (*Cues to Action*) yang baik terdapat 77 orang (67,5%). Hal ini didukung dengan pernyataan di dalam kuesioner sebagian besar siswi menjawab sangat setuju terhadap pernyataan isyarat untuk bertindak agar semakin patuh dalam mengonsumsi TTD.

HBM baik baik apabila total nilai 76 – 100% dan buruk apabila total nilai <76%. Dari 114 siswi sebagian besar memiliki HBM baik terdapat 93 orang (81,6%). Hal ini didukung dengan pernyataan kuesioner HBM yang terdiri 6 domain sebagian besar siswi menjawab sangat setuju dan setuju terhadap pernyataan 6 domain HBM tentang kepatuhan konsumsi TTD.

Kepatuhan konsumsi TTD dikategorikan menjadi 2 yaitu patuh dan tidak patuh. Dari 114 siswi sebagian besar tidak patuh dalam mengonsumsi

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

TTD terdapat 68 orang (59,6%). Dapat dilihat dari hasil siswi menjawab kuesioner seperti pernah lupa minum TTD, berhenti minum TTD karena adanya efek yang ditimbulkan, berhenti minum TTD karena merasa sehat serta terganggu dengan anjuran minum TTD.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen (*health belief model*) dengan variabel dependen (kepatuhan konsumsi tablet tambah darah) dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasil uji ini menghasilkan hubungan health belief model dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri SMPN 4 Kota Bengkulu Tahun 2025.

Tabel 11. Hubungan Kerentanan yang dirasakan (*Perceived Susceptibility*) dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Kerentanan yang dirasakan (*Perceived Susceptibility*)	Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah				Total		*P Value*	*CI (95%)*	*OR*
	Tidak Patuh		Patuh						
	n	%	n	%	n	%			
Buruk	34	73,9	12	26,1	46	100	0,018	1,258-6,381	2,833
Baik	34	50	34	50	68	100			
Total	68	59,6	46	40,4	114	100			

Sumber: Data Penelitian 2025

Hasil uji *chi-square* dengan tabel 2x2 diketahui terdapat 34 responden yang memiliki kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*) buruk dan tidak patuh dalam konsumsi TTD sebesar (73,9%) dan 12 responden yang memiliki kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*) buruk dan patuh dalam konsumsi TTD sebesar (26,1%). Hasil analisis data diketahui *p-value* 0,018 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kerentanan yang

dirasakan dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMPN 4 Kota Bengkulu. Hasil uji OR menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki persepsi kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*) buruk berpeluang 2,833 kali untuk tidak patuh dalam mengonsumsi TTD dibanding remaja putri yang memiliki persepsi kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*) baik.

Tabel 12. Hubungan Keparahan yang dirasakan (*Perceived Severity*) dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Keparahan yang dirasakan *(Perceived Severity)*	Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah				Total		*P Value*	*CI (95%)*	*OR*
	Tidak Patuh		Patuh						
	n	%	n	%	n	%			
Buruk	29	76,3	9	23,7	38	100	0,018	1,277-7,317	3,375
Baik	39	51,3	37	48,7	76	100			
Total	68	59,6	46	40,4	114	100			

Sumber: Data penelitian 2025

Hasil uji *chi-square* dengan tabel 2x2 diketahui terdapat 29 responden yang memiliki keparahan yang dirasakan (*perceived severity*) buruk dan tidak patuh dalam konsumsi TTD sebesar (76,3%) dan 9 responden yang memiliki keparahan yang dirasakan (*perceived severity*) buruk dan patuh dalam konsumsi TTD sebesar (23,7%). Hasil analisis data diketahui *p-value* 0,018 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keparahan yang dirasakan (*perceived severity*) dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMPN 4 Kota Bengkulu. Hasil uji OR menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki persepsi keparahan yang dirasakan (*perceived severity*) buruk berpeluang 3,375 kali untuk tidak patuh dalam mengonsumsi TTD

dibanding remaja putri yang memiliki persepsi keparahan yang dirasakan (*perceived severity*) baik.

Tabel 13. Hubungan Manfaat yang dirasakan (*Perceived Benefits*) dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Manfaat yang dirasakan *(Perceived Benefits)*	Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah				Total		*P Value*	*CI (95%)*	*OR*
	Tidak Patuh		Patuh						
	n	%	n	%	n	%			
Buruk	30	78,9	8	21,1	38	100	0,006	1,524-9,226	3,750
Baik	38	50	38	50	76	100			
Total	68	59,6	46	40,4	114	100			

Sumber: Data Penelitian 2025

Hasil uji *chi-square* dengan tabel 2x2 diketahui terdapat 30 responden yang memiliki manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*) buruk dan tidak patuh dalam konsumsi TTD sebesar (78,9%) 8 responden yang memiliki manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*) buruk dan patuh dalam konsumsi TTD sebesar (21,1%). Hasil analisis data diketahui *p-value* 0,006 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*) dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMPN 4 Kota Bengkulu. Hasil uji OR menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki persepsi manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*) buruk berpeluang 3,750 kali untuk tidak patuh dalam mengonsumsi TTD dibanding remaja putri yang memiliki persepsi manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*) baik.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Tabel 14. Hubungan Hambatan yang dirasakan (*Perceived Barrier*) dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Hambatan yang dirasakan *(Perceived Barrier)*	Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah				Total		*P Value*	*CI (95%)*	*OR*
	Tidak Patuh		Patuh						
	n	%	n	%	n	%			
Buruk	37	75,5	12	24,5	49	100	0,005	1,500-7,624	3,382
Baik	31	47,7	34	52,3	65	100			
Total	68	59,6	46	40,4	114	100			

Sumber: Data Penelitian 2025

Hasil uji *chi-square* dengan tabel 2x2 diketahui terdapat 37 responden yang memiliki hambatan yang dirasakan (*perceived barrier*) buruk dan tidak patuh dalam konsumsi TTD sebesar (75,5%) dan 12 responden yang memiliki hambatan yang dirasakan (*perceived barrier*) buruk dan patuh dalam konsumsi TTD sebesar (24,5%). Hasil analisis data diketahui *p-value* 0,005 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hambatan yang dirasakan (*perceived barrier*) dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMPN 4 Kota Bengkulu. Hasil uji OR menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki persepsi hambatan yang dirasakan (*perceived barrier*) buruk berpeluang 3,382 kali untuk tidak patuh dalam mengonsumsi TTD dibanding remaja putri yang memiliki persepsi hambatan yang dirasakan (*perceived barrier*) baik.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Tabel 15. Hubungan Kepercayaan diri (*Self-Efficacy*) dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Kepercayaan diri *(Self-Efficacy)*	Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah				Total		*P Value*	*CI (95%)*	*OR*
	Tidak Patuh		Patuh						
	n	%	n	%	n	%			
Buruk	36	78,3	10	21,7	46	100	0,002	1,736-9,448	4,050
Baik	32	47,1	36	52,9	68	100			
Total	68	59,6	46	40,4	114	100			

Sumber: Data Penelitian 2025

Hasil uji *chi-square* dengan tabel 2x2 diketahui terdapat 36 responden yang memiliki kepercayaan diri (*self-efficacy*) buruk dan tidak patuh dalam konsumsi TTD sebesar (78,3%) dan 10 responden yang memiliki kepercayaan diri (*self-efficacy*) buruk dan patuh dalam konsumsi TTD sebesar (21,7%). Hasil analisis data diketahui *p-value* 0,002 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri (*self-efficacy*) dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMPN 4 Kota Bengkulu. Hasil uji OR menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki persepsi kepercayaan diri (*self-efficacy*) yang buruk berpeluang 4,050 kali untuk tidak patuh dalam mengonsumsi TTD dibanding remaja putri yang memiliki persepsi kepercayaan diri (*self-efficacy*) baik.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Tabel 16. Hubungan Isyarat untuk bertindak (*Cues to Action*) dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Isyarat untuk bertindak (*Cues to Action*)	Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah				Total		*P Value*	*CI (95%)*	*OR*
	Tidak Patuh		Patuh						
	n	%	n	%	n	%			
Buruk	34	91,9	3	8,1	37	100	0,000	4,053-50,695	14,333
Baik	34	44,2	43	55,8	77	100			
Total	68	59,6	46	40,4	114	100			

Sumber: Data Penelitian 2025

Hasil uji *chi-square* dengan tabel 2x2 diketahui terdapat 34 responden yang memiliki isyarat untuk bertindak (*cues to action*) buruk dan tidak patuh dalam konsumsi TTD sebesar (91,9%) dan 3 responden yang memiliki isyarat untuk bertindak (*cues to action*) buruk dan patuh dalam konsumsi TTD sebesar (8,1%). Hasil analisis data diketahui *p-value* 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara isyarat untuk bertindak (*cues to action*) dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMPN 4 Kota Bengkulu. Hasil uji OR menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki persepsi isyarat untuk bertindak (*cues to action*) buruk berpeluang 14,333 kali untuk tidak patuh dalam mengonsumsi TTD dibanding remaja putri yang memiliki persepsi isyarat untuk bertindak (*cues to action*) baik.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Tabel 17. Hubungan *Health Belief Model* (HBM) dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Health Belief Model (HBM)	Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah				Total		*P Value*	*CI (95%)*	*OR*
	Tidak Patuh		Patuh						
	n	%	n	%	n	%			
Buruk	19	90,5	2	9,5	21	100	0,003	1,879-38,725	8,531
Baik	49	52,7	44	47,3	93	100			
Total	68	59,6	46	40,4	114	100			

Sumber: Data Penelitian 2025

Hasil uji *chi-square* dengan tabel 2x2 diketahui terdapat 19 responden yang memiliki *Health Belief Model* (HBM) buruk dan tidak patuh dalam konsumsi TTD sebesar (90,5%) dan 2 responden yang memiliki *Health Belief Model* (HBM) buruk dan patuh dalam konsumsi TTD sebesar (9,5%). Hasil analisis data diketahui *p-value* 0,003 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara HBM dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMPN 4 Kota Bengkulu. Hasil uji OR menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki HBM yang buruk berpeluang 8,531 kali untuk tidak patuh dalam mengonsumsi TTD dibanding remaja putri yang memiliki HBM yang baik.

C. Pembahasan

Hasil penelitian dengan jumlah remaja putri yang menjadi responden sebanyak 114 orang. Adapun topik univariat yang dibahas yaitu mengenai kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*), keparahan yang dirasakan (*perceived severity*), manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*),

hambatan yang dirasakan (*perceived barrier*), kepercayaan diri (*self-efficacy*), isyarat untuk bertindak (*cues to action*) dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah.

a. Analisis Univariat

a) Kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*) pada remaja putri di SMPN 4 Kota Bengkulu tahun 2025

Hasil penelitian yang dilakukan pada 114 orang remaja putri kelas VII di SMPN 4 Kota Bengkulu diketahui sebagian besar terdapat 68 responden (59,6%) memiliki kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*) baik.

Hasil kuesioner didapatkan sebagian responden yang memiliki kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*) baik karena mereka merasa benar-benar berisiko mengalami anemia jika tidak mengonsumsi TTD. Hal ini juga didukung dengan pernyataan di dalam kuesioner yang membahas mengenai risiko apabila terjadi anemia yaitu lemas, pucat, lelah, ketahanan tubuh menurun, tubuh kurang sehat, konsentrasi menurun, kekebalan fisik menurun, pertumbuhan fisik terhambat.

Persepsi kerentanan yang dirasakan merupakan salah satu persepsi yang kuat untuk seseorang mampu mengadopsi perilaku kesehatan. Individu dengan kerentanan rendah mungkin menyangkal bahwa dia berisiko penyakit tertentu, memungkinkan individu untuk melakukan perilaku tidak sehat. sementara itu, individu dengan persepsi kerentanan yang baik akan lebih melakukan perilaku

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

kesehatan yang bertujuan mengurangi risiko penyakit. Individu dengan persepsi kerentanan yang baik akan lebih melakukan perilaku kesehatan yang bertujuan mengurangi risiko penyakit (Lismiana dan Indarjo, 2021). Presepsi positif terhadap kerentanan akan meningkatkan persepsi keseriusan yang positif, dan sebaliknya. Ketika seseorang meyadari bahwa dirinya berisiko, serta memahami bahwa penyakitnya dapat memburuk dan menimbulkan komplikasi, hal ini mendorongnya untuk lebih serius dalam menjalani terapi yang disarankan (Yuniarsih, 2022).

b) Keparahan yang dirasakan (*perceived severity*) pada remaja putri di SMPN 4 Kota Bengkulu Tahun 2025

Hasil penelitian yang dilakukan pada 114 orang remaja putri kelas VII di SMPN 4 Kota Bengkulu diketahui sebagian besar terdapat 76 responden (66,7%) memiliki keparahan yang dirasakan (*perceived severity*) baik.

Hasil kuesioner didapatkan sebagian responden yang memiliki keparahan yang dirasakan (*perceived severity*) baik dikarenakan responden telah menyadari bahwa anemia akan berdampak buruk terhadap penurunan imunitas, konsentrasi belajar, kebugaran dan produktifitas (Julaecha, 2020). Selain itu, secara khusus anemia yang dialami remaja putri akan berdampak lebih serius. Memiliki keparahan yang dirasakan (*perceived severity*) baik membuat remaja putri lebih cendrung patuh dalam mengonsumsi TTD karena mereka memahami bahwa anemia bukan hanya sekedar kelelahan biasa, tetapi bisa

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

berdampak serius pada kesehatan dan masa depan mereka. Hal ini juga didukung dengan pernyataan di dalam kuesioner yang membahas mengenai keparahan apabila tidak paruh mengonsumsi TTD seperti pusing, sakit kepala, beresiko anemia yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari.

Persepsi keseriusan individu adalah persepsi keparahan masalah kesehatan yang dirasakan individu. Individu dengan persepsi tingkat keseriusan atau keparahan yang baik lebih cenderung mencegah atau mengurangi keparahan berdasarkan informasi medis dan pengetahuan lainnya (Lismiana dan Indarjo, 2021).

c) Manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*) pada remaja putri di SMPN 4 Kota Bengkulu Tahun 2025

Hasil penelitian yang dilakukan pada 114 orang remaja putri kelas VII di SMPN 4 Kota Bengkulu diketahui sebagian besar terdapat 76 responden (66,7%) memiliki manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*) baik.

Hasil kuesioner didapatkan sebagian responden yang memiliki manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*) baik dikarenakan responden menyadari manfaat dari konsumsi TTD yaitu sebagai pengganti zat besi yang hilang pada wanita dan remaja putri saat haid, meningkatkan kemampuan belajar, kemampuan kerja dan kualitas sumber daya manusia serta generasi penerus, meningkatkan status gizi dan kesehatan remaja putri (Norlita *et al.*, 2023). Manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*) baik pada remaja putri menjadikan

mereka lebih termotivasi untuk patuh dalam mengonsumsi TTD karena mereka memahami manfaatnya bagi kesehatan, akademik dan masa depan. Hal ini juga didukung di dalam pernyataan kuesioner yang membahas manfaat jika patuh dalam mengonsumsi TTD seperti dapat meningkatkan kadar darah yang hilang karena menstruasi, meningkatkan kesehatan, membantu konsentrasi dalam belajar, mengurangi risiko terkena anemia.

Persepsi akan manfaat minum TTD akan mendororng remaja putri untuk mau dan mampu mengkonsumsinya secara sadar. Persepsi akan manfaat merupakan salah satu komponen sikap. Sikap yang positif akan mendorong siswi untuk memiliki perilaku kepatuhan yang baik juga. Semakin tinggi persepsi manfaat maka remaja putri semakin memiliki perilaku yang baik dalam mencegah anemia terutama dengan mengkonsumsi TTD. Kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi TTD menyebutkan bahwa persepsi manfaat merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan remaja selain dukungan guru, sikap, budaya, dukungan keluarga, ancaman yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dirasakan dan self efficacy (Yulianti *et al.*, 2023). Persepsi manfaat dari remaja dan orang tua terbukti sebagai salah satu prediktor terkuat yang dapat mengubah perilaku kesehatan remaja dan penerimaan orang tua terhadap TTD menjadi lebih baik. (Lismiana dan Indarjo, 2021).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

d) Hambatan yang dirasakan (*perceived barrier*) pada remaja putri di SMPN 4 Kota Bengkulu Tahun 2025

Hasil penelitian yang dilakukan pada 114 orang remaja putri kelas VII di SMPN 4 Kota Bengkulu diketahui sebagian besar terdapat 65 responden (57%) memiliki hambatan yang dirasakan (*perceived barrier*) baik.

Hasil kuesioner didapatkan sebagian responden yang memiliki hambatan yang dirasakan (*perceived barrier*) baik membuat remaja putri cenderung patuh dalam mengonsumsi TTD. Hal ini di dukung dalam pernyataan kuesioner yang membahas mengenai hambatan yang dirasakan seperti rasa dan bau yang tidak enak pada TTD, efek samping yang timbul, sulit mengingat jadwal, belum memahami cara meminum TTD yang benar agar mengurangi efek samping.

Hambatan yang dirasakan dalam patuh mengonsumsi TTD yaitu merasa bosan, bau amis, mual dan muntah, rasa tidak enak, lupa, serta merepotkan. Hal ini pun juga yang dirasakan beberapa responden penelitian ini, mengapa responden tidak mengonsumsi TTD secara teratur. Meskipun TTD memiliki bau amis, tidak enak dan merepotkan saat mengonsumsi, akan tetapi responden dapat mempertimbangkan manfaat yang didapatkan ketika mengonsumsi TTD tersebut. Hambatan berupa efek samping yang timbul pada saat mengonsumsi TTD bukanlah penghalang dalam diri remaja untuk tetap mengonsumsi TTD (Davidson *et al.*, 2023).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

e) Kepercayaan diri (*self-efficacy*) pada remaja putri di SMPN 4 Kota Bengkulu Tahun 2025

Hasil penelitian yang dilakukan pada 114 orang remaja putri kelas VII di SMPN 4 Kota Bengkulu diketahui sebagian besar terdapat 68 responden (59,6%) memiliki kepercayaan diri (*self-efficacy*) baik.

Hasil kuesioner didapatkan sebagian responden yang memiliki kepercayaan diri (*self-efficacy*) baik dikarenakan responden mampu mengatasi hambatan saat mengonsumsi TTD seperti rasa tidak enak dan berbau amis dan membosankan (Karwati *et al.*, 2024). Hal ini juga didukung dalam pernyataan kuesioner yang membahas mengenai kepercayaan diri saat mengonsumsi TTD seperti remaja mampu mengatasi rasa tidak nyaman yang mungkin timbul setelah mengonsumsi TTD, yakin bahwa TTD dapat membantu meningkatkan kadar darah saat menstruasi sehingga dapat mencegah risiko terjadinya anemia.

Persepsi keyakinan diri atau kepercayaan diri (*self-efficacy*) berpengaruh terhadap perilaku konsumsi TTD pada responden. Memiliki persepsi keyakinan yang baik akan lebih cenderung memotivasi diri untuk bertindak dan persepsi keyakinan disebut sebagai salah satu faktor yang dapat secara langsung memengaruhi niat perilaku dan faktor persepsi lainnya (Lismiana dan Indarjo, 2021). Peneliti percaya bahwa salah satu penyebab utama *self-efficacy* responden adalah dorongan dan dukungan keluarga mereka (Fitri *et al.*, 2023).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Remaja putri dengan sikap yang baik memiliki kesadaran yang tinggi 2,2 kali untuk mengonsumsi TTD dibanding remaja putri yang mempunyai sikap buruk. Begitu juga dengan *self efficacy*, remaja putri yang memiliki *self efficacy* baik memiliki keyakinan dari diri sendiri serta niat yang kuat untuk mengonsumsi TTD (Norlita *et al.*, 2023). Untuk meningkatkan *self-efficacy* pada remaja diperlukan dukungan atau peran tenaga kesehatan serta guru. Peran tenaga kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan remaja dalam mengkonsumsi tablet Fe adalah sebagai komunikator, motivator, dan fasilitator. Tenaga kesehatan sebagai seorang motivator, tenaga kesehatan harus memberikan motivasi serta melakukan pendampingan, memberikan kesadaran akan kesehatan, mendorong kelompok untuk mengenali potensi masalah yang di hadapi, serta mengembangkan potensinya untuk memecahkan masalah tidak hanya itu tenaga kesehatan juga harus mampu meyakinkan remaja untuk mengkonsumsi tablet Fe guna terhindar dari anemia.

Tenaga kesehatan harus mampu sebagai fasilitator, dalam menjadi fasilitator tenaga kesehatan dapat berkolaborasi dengan guru agar selalu mendampingi dan mempunyai tanggung jawab menciptakan, mengondisikan remaja agar tetap patuh dalam mengonsumsi tablet Fe, serta memfasilitasi dalam menyediakan tablet Fe setiap bulannya bagi remaja. Semakin percaya seseorang kepada kemampuan pemberi informasi, maka akan semakin kuat dan yakin

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

untuk dapat mengubah *self efiicacy* menjadi lebih baik (Novita *et al.*, 2021).

f) Isyarat untuk bertindak (*cues to action*) pada remaja putri di SMPN 4 Kota Bengkulu Tahun 2025

Hasil penelitian yang dilakukan pada 114 orang remaja putri kelas VII di SMPN 4 Kota Bengkulu diketahui sebagian besar terdapat 77 responden (67,5%) memiliki isyarat untuk bertindak *(cues to action)* baik.

Hasil kuesioner didapatkan sebagian responden yang memiliki isyarat untuk bertindak *(cues to action)* baik dikarenakan responden mendapatkan berbagai faktor yang mendorong mereka untuk rutin dalam mengonsumsi TTD yaitu faktor pengetahuan, pola makan, motivasi, dukungan teman sebaya, dukungan guru UKS dan dukungan keluarga dimana orang tua memiliki pengaruh dalam kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Pengawasan orang tua dirumah menjadi faktor utama dalam kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri (Norlita *et al.*, 2023) dan (US *et al.*, 2023). Hal ini didukung dalam pernyataan kuesioner yang membahas mengenai isyarat untuk bertindak *(cues to action)* dalam mengonsumsi TTD seperti dukungan keluarga, informasi dan edukasi dari tenaga kesehatan serta informasi dari teman sebaya.

Isyarat untuk bertindak (*cues to action*) dari remaja putri adalah remaja mendapatkan dukungan dari orang terdekat. *Cues to action* atau isyarat untuk bertindak adalah adanya indikasi, tanda dan dorongan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

untuk berubah ke perilaku sehat. Faktor internal atau eksternal yang dapat memicu perilaku kesehatan. Peran guru yang berada di sekolah sangat penting untuk membuat remaja putri patuh mengonsumsi TTD karena waktu remaja putri lebih banyak dihabiskan di sekolah setiap harinya daripada di rumah. Selain guru, orang tua juga dapat memberikan dukungan untuk mengonsumsi TTD namun remaja putri tidak mengonsumsi TTD yang diberikan karena kesulitan mengonsumsi obat dalam bentuk tablet dan tidak diperbolehkan mengonsumsi oleh orang tua (Nasichah dan Sulistyowati, 2023).

g) *Health Belief Model* (HBM) pada remaja putri di SMPN 4 Kota Bengkulu

Hasil penelitian yang dilakukan pada 114 orang remaja putri kelas VII di SMPN 4 Kota Bengkulu diketahui sebagian besar terdapat 93 responden (81,6%) memiliki HBM yang baik.

Hasil kuesioner didapatkan sebagian responden yang memiliki HBM baik dikarenakan responden merasa memiliki resiko maka semakin seseorang berupaya untuk melakukan pencegahan dengan baik (Kustin dan Handayanio, 2024). Hal ini didukung dalam 6 domain pernyataan kuesioner yang membahas mengenai kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, kepercayaan dan isyarat untuk bertindak dalam mengonsumsi TTD.

HBM merupakan suatu model yang menjelaskan pertimbangan seseorang sebelum melakukan perilaku hidup sehat dan berfungsi sebagai upaya pencegahan penyakit (Yuliani *et al.*, 2024). Teori HBM

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

yang dikemukakan oleh Rosentock di sampaikan bahwa upaya seorang individu dalam melakukan perilaku pencegahan munculnya penyakit maupun upaya-upaya pencarian pengobatan ini dapat dipengaruhi dari persepsi individu tersebut dalam menghadapi derajat keseriusan penyakit yang terjadi. Ini berarti bahwa apabila seorang individu menderita atau mengalami suatu penyakit (Kustin dan Handayanio, 2024).

h) Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMPN 4 Kota Bengkulu Tahun 2025

Hasil penelitian yang dilakukan pada 114 orang remaja putri kelas VII di SMPN 4 Kota Bengkulu diketahui sebagian besar terdapat 68 responden (59,6%) tidak patuh dalam konsumsi TTD.

Hasil kuesioner didapatkan sebagian responden yang memiliki tingkat kepatuhan konsumsi TTD yang buruk hal ini dikarenakan responden tidak memiliki dukungan keluarga, dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mengonsumsi TTD. Bentuk dukungan keluarga dapat berupa mengingatkan jadwal minum TTD dan menyediakan makanan yang mengandung zat besi tinggi. Artinya jika dukungan keluarga rendah maka konsumsi TTD pada remaja putri pun akan rendah. Tetapi jika dukungan keluarga yang diberikan pada remaja putri tinggi maka niatnya untuk mengonsumsi TTD pun semakin tinggi (Susanti *et al.*, 2024). Hal ini juga didukung dalam pertanyaan kuesioner yang menanyakan apakah responden pernah lupa mengonsumsi TTD, apakah pernah sengaja tidak minum TTD dalam 2

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

minggu terakhir, ketika berpergian dalam waktu lama apakah pernah lupa membawa TTD, apakah pernah berhenti minum TTD karena merasa sehat-sehat saja serta apakah terganggu dengan anjuran untuk mengonsumsi TTD.

Kepatuhan mengonsumsi TTD termasuk perilaku kesehatan ketepatan cara mengonsumsi TTD juga sebuah bentuk kepatuhan mengonsumsi TTD yang tepat. Kepatuhan remaja putri untuk mengonsumsi TTD dipengaruhi oleh orang lain seperti orang tua, pengetahuan orang tua yang baik tentang nutrisi dan akibatnya akan mendorong remaja putri untuk mengonsumsi TTD. Remaja putri yang tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah mempunyai alasan yaitu tidak suka rasanya, bau amis dan mual dengan persentase sebesar 70% (Fahrunisa *et al.*, 2024). Tingginya dukungan yang diberikan oleh keluarga maka dapat terbentuk suatu keyakinan normatif dan remaja putri cenderung membentuk persepsi positif terhadap konsumsi TTD, sehingga terbentuklah suatu niat yang kuat untuk mengonsumsi TTD agar terhindar dari risiko anemia (Samputri dan Herdiani, 2022).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

b. Analisis Bivariat

a) Hubungan Kerentanan Yang Dirasakan (*Perceived Susceptibility*) Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Di SMPN 4 Kota Bengkulu

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* 0,018 < 0,05 maka ada hubungan yang signifikan antara kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*) dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMPN 4 Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (50%) remaja putri yang memiliki kerentanan yang dirasakan baik dan tidak patuh dalam mengonsumsi TTD. Remaja putri yang memiliki kerentanan yang dirasakan buruk dan tidak patuh dalam mengonsumsi TTD (73,9%).

Hasil OR menunjukkan bahwa remaja putri memiliki kerentanan yang dirasakan buruk berisiko 2,833 kali tidak patuh dalam mengonsumsi TTD dibanding remaja putri yang memiliki kerentanan yang dirasakan baik. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri tidak merasa rentan terhadap anemia atau tidak menyadari bahwa mereka berisiko mengalami kekurangan zat besi. Remaja putri tidak memahami bahwa anemia dapat terjadi pada mereka yang menganggap konsumsi TTD tidak penting, mereka berpikir hanya orang yang tampak lemas atau sering sakit yang membutuhkan TTD. Remaja putri mungkin tidak menyadari bahwa kelelahan, kurang konsentrasi, atau sering pusing adalah tanda awal anemia.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Sejalan dengan penelitian (Lismiana dan Indarjo, 2021) bahwa persepsi kerentanan berhubungan terhadap kepatuhan konsumsi TTD remaja putri. Persepsi kerentanan yang dirasakan merupakan salah satu persepsi yang kuat untuk seseorang mampu mengadopsi perilaku kesehatan. Individu dengan kerentanan rendah mungkin menyangkal bahwa dia berisiko penyakit tertentu, memungkinkan individu untuk melakukan perilaku tidak sehat. sementara itu, individu dengan persepsi kerentanan yang baik akan lebih melakukan perilaku kesehatan yang bertujuan mengurangi risiko penyakit.

Sejalan dengan penelitian (Rai *et al.*, 2016) menunjukkan bahwa *perceived susceptibility* memiliki hubungan terkuat dengan tingkat kepatuhan konsumsi TTD diantara semua faktor lainnya. Semua responden mengidentifikasi tingkat keparahan yang dirasakan sebagai salah satu faktor terkuat untuk memastikan tingkat kepatuhan yang tinggi dalam konsumsi TTD.

Tidak sejalan dengan penelitian (Ferina *et al.*, 2025) bahwa tidak terdapat hubungan *perceived susceptibility* dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja karena responden tidak mengetahui gejala anemia seperti pusing. Meskipun responden merasa rentan terhadap anemia responden menetapkan untuk tidak mengonsumsi TTD. Hal ini dapat dipengaruhi oleh teman sebaya yang tidak mengonsumsi TTD.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

b) Hubungan Keparahan Yang Dirasakan (*Perceived Severity*) Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Di SMPN 4 Kota Bengkulu

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* 0,018 < 0,05 maka ada hubungan yang signifikan antara keparahan yang dirasakan (*perceived severity*) dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMPN 4 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (51,3%) remaja putri yang memiliki keparahan yang dirasakan baik dan tidak patuh dalam mengonsumsi TTD. Remaja putri yang memiliki keparahan yang dirasakan buruk dan tidak patuh dalam mengonsumsi TTD (76,3%).

Hasil OR menunjukkan bahwa remaja putri memiliki keparahan yang dirasakan buruk berisiko 3,057 kali tidak patuh dalam mengonsumsi TTD dibanding remaja putri yang memiliki keparahan yang dirasakan baik. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri tidak menganggap anemia sebagai kondisi yang serius atau berbahaya. Mereka tidak memhami bahwa anemia bisa berdampak jangka panjang pada kesehatan, prestasi akademik dan aktivitas sehari-hari. Remaja putri yang memiliki keparahan yang dirasakan yang buruk mungkin sudah mengalami gejala seperti lemas, pusing atau wajah pucat tetapi mereka tidak mengetahui bahwa itu gejala anemia. Mereka mungkin berpikir bahwa gejala tersebut adalah hal biasa, bukan sesuatu yang memerlukan perhatian medis atau konsumsi TTD.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Sejalan dengan penelitian (Wijayanti *et al.*, 2022) bahwa terdapat hubungan kekuatan sedang antara perceived severity dengan kepatuhan konsumsi TTD pada responden, di mana semakin baik perceived severity yang dimiliki responden maka semakin patuh perilaku kepatuhan konsumsi TTD pada responden.

Sejalan dengan penelitian (Lismiana dan Indarjo, 2021) bahwa persepsi keseriusan atau keparahan berhubungan terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri. Persepsi keseriusan individu adalah persepsi keparahan masalah kesehatan yang dirasakan individu. Individu dengan persepsi tingkat keseriusan atau keparahan yang baik lebih cenderung mencegah atau mengurangi keparahan berdasarkan informasi medis dan pengetahuan lainnya.

Tidak sejalan dengan penelitian (Ferina *et al.*, 2025) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan *perceived severity* dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri. Responden yang memiliki *perceived severity* yang negatif menganggap anemia sebagai penyakit yang serius dibanding responden yang memiliki *perceived severity* positif.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

c) Hubungan Manfaat Yang Dirasakan (*Perceived Benefits*) Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Di SMPN 4 Kota Bengkulu

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* 0,006 < 0,05 maka ada hubungan yang signifikan antara manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*) dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMPN 4 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (50%) remaja putri yang memiliki manfaat yang dirasakan baik dan tidak patuh dalam mengonsumsi TTD. Remaja putri yang memiliki manfaat yang dirasakan buruk dan tidak patuh dalam mengonsumsi TTD (78,9%).

Hasil OR menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki manfaat yang dirasakan buruk berisiko 3,750 kali tidak patuh dalam mengonsumsi TTD dibanding remaja putri yang memiliki manfaat yang dirasakan baik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak menyadari atau meragukan manfaat dari konsumsi TTD secara rutin. Mereka mungkin berpikir bahwa makanan sehari-hari sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan zat besi, sehingga tidak perlu mengonsumsi TTD. Beberapa remaja percaya bahwa TTD menimbulkan efek samping sehingga mereka enggan mengonsumsinya, mereka juga mendengar bahwa TTD hanya diperlukan bagi orang yang sudah mengalami anemia bukan sebagai pencegahan.

Sejalan dengan penelitian (Lismiana dan Indarjo, 2021) bahwa variabel persepsi manfaat memiliki hubungan terhadap kepatuhan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri. Salah satu faktor yang memengaruhi keinginan remaja putri untuk mengonsumsi tablet tambah darah adalah persepsi manfaat. Dimana sebagian besar responden penelitian tidak merasa bahwa mengonsumsi tablet tambah darah dapat memberikan manfaat pada kesehatan mereka, sehingga membuat sebagian besar responden juga memiliki keinginan mengonsumsi tablet tambah darah yang rendah.

Sejalan dengan penelitian (Ferina *et al.*, 2025) bahwa hasil analisis data uji *chi square* menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara persepsi manfaat dengan kepatuhan wanita dalam mengonsumsi tablet tambah darah untuk menghindari anemia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden melihat adanya manfaat jika patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Persepsi positif terhadap manfaat berarti bahwa responden merasa ada keuntungan dari mengonsumsi tablet suplemen darah.

d) Hubungan Hambatan Yang Dirasakan (*Perceived Barrier*) Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Di SMPN 4 Kota Bengkulu

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* 0,005 < 0,05 maka ada hubungan yang signifikan antara hambatan yang dirasakan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMPN 4 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukkan (47,7%) remaja putri yang memiliki hambatan yang dirasakan baik dan tidak patuh dalam mengonsumsi TTD. Remaja

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

putri yang memiliki hambatan yang dirasakan buruk dan tidak patuh dalam mengonsumsi TTD (75,5%).

Hasil OR menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki hambatan yang dirasakan buruk berisiko 3,382 kali tidak patuh dalam mengonsumsi TTD dibanding remaja putri yang memiliki hambatan yang dirasakan baik. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri banyak mengeluhkan efek samping seperti mual, pusing setelah mengonsumsi TTD, sehingga mereka enggan untuk meminumnya secara rutin. Beberapa remaja merasa bahwa rasa dan bau dari TTD tidak enak dan sulit untuk ditelah sehingga mereka cenderung menghindarinya dan mereka lebih memilih tidak mengonsumsi TTD dari pada harus merasakan ketidaknyamanan tersebut. Beberapa remaja juga mungkin belum mengetahui cara mengonsumsi TTD yang benar agar tidak menimbulkan efek samping.

Sejalan dengan penelitian (Wijayanti *et al.*, 2022) terdapat hubungan kuat antara *perceived barriers* dengan kepatuhan konsumsi TTD pada responden, di mana semakin baik *perceived barriers* yang dimiliki responden maka semakin patuh perilaku kepatuhan konsumsi TTD pada responden. Responden menyatakan hambatan yang dirasakan dalam patuh mengonsumsi TTD yaitu merasa bosan, bau amis, mual dan muntah, rasa tidak enak, lupa, serta merepotkan. Pada beberapa reponden juga mengalami hambatan berupa pusing, mulut terasa pahit, sembelit, tablet susah ditelan, serta diare.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Sejalan dengan penelitian (Yuliani *et al.*, 2024) bahwa terdapat hubungan antara *perceived barrier* dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri. Responden yang memiliki *perceived barrier* baik karena melakukan upaya untuk mengatasi hal-hal negatif yang menghambat remaja dalam mengonsumsi tablet tambah darah seperti rasa mual dan tidak enak.

Sejalan dengan penelitian (Ferina *et al.*, 2025) bahwa terdapat hubungan *perceived barrier* dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja dimana ketika responden melihat hambatan secara negatif menunjukkan bahwa mereka tidak melihat adanya hambatan dalam mengonsumsi tablet tambah darah sehingga responden yang merasa adanya hambatan mereka akan terus mengonsumsi tablet tambah darah.

Sejalan dengan penelitian (Rai *et al.*, 2016) persepsi hambatan yang dirasakan memiliki hubungan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Responden yang beranggapan tablet tambah darah dapat menyebabkan efek samping, mahal dan sulit untuk didapat menunjukkan rentang kepatuhan sedang hingga rendah dibanding mereka yang beranggapan sebaliknya menunjukkan kepatuhan yang lebih baik.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

e) Hubungan Kepercayaan Diri (*Self-Efficacy*) Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Di SMPN 4 Kota Bengkulu

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* 0,002 < 0,05 maka ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMPN 4 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukkan (47,1%) remaja putri yang memiliki kepercayaan diri baik dan tidak patuh dalam mengonsumsi TTD. Remaja putri yang memiliki kepercayaan diri buruk dan tidak patuh dalam mengonsumsi TTD (78,3%).

Hasil OR menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki kepercayaan diri buruk berisiko 4,050 kali tidak patuh dalam mengonsumsi TTD dibanding remaja putri yang memiliki kepercayaan diri yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa remaja mungkin lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya atau lingkungan yang tidak mendukung untuk mengonsumsi TTD. Kurangnya dukungan dari orang tua, guru dan teman untuk memotivasi agar tetap patuh dalam mengonsumsi TTD. Beberapa remaja putri percaya bahwa TTD akan menyebabkan efek samping seperti mual mereka sehingga mereka merasa ragu untuk terus mengonsumsinya.

Sejalan dengan penelitian (Wijayanti *et al.*, 2022) bahwa terdapat hubungan kuat antara *self-efficacy* dengan kepatuhan konsumsi TTD pada responden, di mana semakin positif *self-efficacy* yang dimiliki responden maka semakin patuh perilaku kepatuhan konsumsi TTD pada responden. Variabel *self-efficacy* menjadi variabel yang memiliki

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

hubungan terkuat terhadap perilaku kepatuhan konsumsi TTD pada responden. *Self-efficacy* merupakan keyakinan pada diri sendiri akan kemampuannya patuh mengonsumsi TTD.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Novita *et al.*, 2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet Fe. Remaja putri yang gagal mengkonsumsi tablet Fe dengan kesan pertama bahwa tablet Fe membuat dirinya pusing dan mual atau bahkan sampai muntah dapat menjadi salah satu faktor menurunnya *self efficacy* pada remaja. Agar remaja bersedia mengonsumsi tablet Fe secara rutin, diperlukan pemberi informasi yang memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai, seperti tenaga kesehatan atau guru. Semakin tinggi kepercayaan remaja terhadap pemberi informasi tersebut, semakin mudah pula meningkatkan *self-efficacy* mereka dalam membangun perilaku positif dalam mengonsumsi tablet Fe.

Sejalan juga dengan penelitian (Yuliani *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan *self-efficacy* dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri. Sejalan juga dengan penelitian (Ferina *et al.*, 2025) bahwa terdapat hubungan *self-efficacy* dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja. *Self-efficacy* merupakan ukuran kemampuan seseorang untuk mengambil suatu tindakan. Sekalipun mereka yakin bahwa suatu kegiatan bermanfaat bagi mereka, seseorang tidak akan mencobanya

Kemenkes Politekkes Bengkulu

jika mereka yakin bahwa mereka tidak mampu melakukannya. Ketika seseorang memiliki persepsi diri.

f) Hubungan Isyarat Untuk Bertindak (*Cues to Action*) Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Di SMPN 4 Kota Bengkulu

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* dengan *p-value* 0,000 < 0,05 maka ada hubungan yang signifikan antara isyarat untuk bertindak dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMPN 4 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (44,2%) remaja putri memiliki isyarat untuk bertindak baik dan tidak patuh dalam mengonsumsi TTD. Remaja putri yang memiliki isyarat untuk bertindak buruk dan tidak patuh dalam mengonsumsi TTD (91,9%).

Hasil OR menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki isyarat untuk bertindak buruk berisiko 14,333 kali tidak patuh dalam mengonsumsi TTD dibanding remaja putri yang memiliki isyarat untuk bertindak yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri kurang mendapat dorongan atau pengingat untuk mengonsumsi TTD secara rutin. Remaja juga belum melihat atau belum mengetahui teman atau saudara yang mengalami anemia sehingga mereka merasa tidak ada kepentingan untuk mengonsumsi TTD sebaliknya jika mereka mengetahui teman yang mengalami dampak buruk dari anemia mereka akan menganggap konsumsi TTD sebagai hal yang sangat penting sehingga mereka akan patuh dalam mengonsumsinya.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Sejalan dengan penelitian (Wijayanti *et al.*, 2022) bahwa terdapat hubungan sedang antara *cues to action* dengan kepatuhan konsumsi TTD pada responden di mana semakin positif *cues to action* yang dimiliki responden maka semakin patuh perilaku kepatuhan konsumsi TTD pada responden. *Cues to action* merupakan pendapat responden mengenai sinyal yang menjadi isyarat baginya untuk patuh mengonsumsi TTD. Teori HBM yang menyebutkan *cues to action* berupa sinyal-sinyal yang dapat hadir dalam diri seseorang dalam bentuk faktor internal dan eksternal. Mayoritas responden sudah menganggap sinyal faktor internal seperti bahaya dari anemia sebagai sinyal untuk bertidak patuh konsumsi TTD.

Sejalan dengan penelitian (Syafti *et al.*, 2022) yang menyatakan terdapat pengaruh antara *cues to action* dengan kejadian anemia. Pada penelitian ini, *cues to action* positif yang dimiliki responden akan mendorong responden untuk patuh konsumsi TTD. Seseorang bertindak untuk mengobati atau mencegah penyakitnya, maka ia harus merasakan kerentanan terhadap penyakit tersebut dengan kata lain, suatu tindakan pencegahan terhadap penyakit akan timbul jika seseorang merasakan bahwa ia benar-benar merasa terganggu dengan suatu penyakit.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

g) Hubungan *Health Belief Model* (HBM) Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Di SMPN 4 Kota Bengkulu

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* dengan *p-value* 0,003 < 0,05 maka ada hubungan yang signifikan antara *health belief model* dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMPN 4 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (52,7%) remaja putri yang memiliki HBM baik dan tidak patuh dalam mengonsumsi TTD. Remaja putri yang memiliki HBM buruk dan tidak patuh dalam mengonsumsi TTD (90,5%).

Hasil OR menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki HBM yang buruk berisiko 8,531 kali tidak patuh dalam mengonsumsi TTD dibanding remaja putri yang memiliki HBM yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri memiliki persepsi yang salah atau kurang menyadari pentingkan konsumsi TTD untuk kesehatan mereka. Remaja tidak merasa berisiko mengalami anemia sehingga mereka tidak menganggap konsumsi TTD sebagai sesuatu yang penting. Beberapa remaja menganggap anemia sebagai masalah kecil yang tidak perlu perhatian khusus serta merasakan efek samping seperti mual, rasa tidak enak sehingga membuat mereka enggan untuk mengonsumsi TTD. Kepercayaan diri yang rendah membuat remaja merasa tidak mampu mengonsumsi TTD secara rutin karena lupa, takut efek samping atau tidak memiliki dukungan dari lingkungan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Widiyawati dan Virgia, 2024) terdapat hubungan antara HBM remaja Putri dengan Konsumsi

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Tablet Tambah Darah di MTs Nurul Jadid Kota Mojokerto. Hasil uji statistik juga menunjukkan adanya koefisien korelasi dengan nilai positif 0.586 yang artinya terdapat hubungan searah dan kuat, semakin baik HBM remaja putri maka semakin baik atau rutin dalam konsumsi tablet tambah darah.

Sejalan dengan penelitian (Yuliani *et al.*, 2024) bahwa terdapat hubungan antara HBM dengan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah di wilayah kerja UPTD Puskesmas Padang Cermin Kabupaten Pesarawan Tahun 2024. HBM merupakan suatu model yang menjelaskan pertimbangan seseorang sebelum melakukan perilaku hidup sehat dan berfungsi sebagai upaya pencegahan penyakit.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pemahaman responden terhadap pertanyaan kuesioner, kejujuran dalam menjawab kuesioner ada kemungkinan responden tidak jujur dalam menjawab pertanyaan kuesioner, keterbatasan konsentrasi dimana kemungkinan responden cepat merasa bosan atau kurang fokus saat mengisi kuesioner terutama jika soal terlalu banyak, hal ini bisa menyebabkan responden mengisi secara asal tanpa mempertimbangkan jawaban dengan baik.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu